

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Upaya Guru PPKn

1. Kajian Guru PPKn

a. Pengertian Guru PPKn

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Lebih lanjut, Klausmeir & William Goodwin berpendapat (dalam Ulum, 2011:11), “Pendidik adalah orang yang membantu siswa dalam belajar agar menjadi lebih efektif dan efisien”.

Menurut Depdiknas (2006:49),

Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD RI 1945.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, disimpulkan bahwa Guru PPKn adalah pendidik profesional yang membantu siswa pada mata pelajaran PPKn, sehingga siswa dapat melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan Pancasila dan UUD RI 1945.

b. Fungsi dan Peran Guru PPKn

Tugas menjadi guru PPKn bukanlah hal yang mudah, melainkan mengemban tugas dan amanah yang sangat berat, terutama dalam pembentukan dan penanaman nilai-nilai budi pekerti yang baik pada siswa agar nilai-nilai budi pekerti tersebut dapat terwujud diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di komunitas. Secara umum, Suparlan (2006:33) mengemukakan peran guru sebagai pendidik yaitu:

- a. Peran sebagai pembimbing
Guru yang berperan sebagai pembimbing diharapkan memiliki kemampuan untuk dapat membimbing siswa dan memberikan dorongan psikologis agar siswa dapat menghindari faktor internal dan eksternal yang akan mengganggu proses pembelajaran di sekolah, serta memberikan arah dan pembinaan terhadap karir siswa sesuai dengan bakat dan kemampuan siswa.
- b. Peran sebagai pengajar
Guru sebagai pengajar diharapkan memiliki pengetahuan yang luas tentang disiplin ilmu yang akan ditransfer kepada siswa. Selain menguasai materi yang diajarkan, guru juga harus menguasai penggunaan strategi dan metode mengajar yang akan digunakan untuk menyampaikan bahan ajar, serta menentukan alat evaluasi pendidikan yang digunakan untuk menilai hasil belajar siswa.
- c. Peran sebagai pelatih
Sebagai pelatih, guru harus dapat memberikan sebanyak mungkin kesempatan bagi siswa untuk dapat menerapkan konsep atau teori dalam bentuk praktik yang akan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar yang sebanyak-banyaknya.

WF Connel (1972 : 24) membedakan tujuh peran seorang guru yaitu (1) pendidik, (2) model, (3) pengajar dan pembimbing, (4) pelajar, (5) komunikator terhadap masyarakat setempat, (6) pekerja

administrasi, (7) kesetiaan terhadap lembaga. Dalam kaitannya dengan tugas guru PPKn, Nu'man Somantri (1975: 35) berpendapat bahwa "Guru PPKn harus banyak berusaha agar siswanya mempunyai sikap yang baik, kecerdasan yang tinggi serta keterampilan yang bermanfaat". Oleh karena itu guru PPKn harus dapat memanfaatkan fungsi sebagai penuntut moral, sikap dan memberikan dorongan motivasi kearah yang lebih baik dan positif.

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru di harapkan masyarakat dapat memperoleh pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan kehidupan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila. Menurut Uzer Usman (1999:8) menyebutkan bahwa,

Kemampuan yang senantiasa relevan dengan zaman dan sampai kapan pun di perlukan, kedudukan seperti itu merupakan penghargaan masyarakat yang tidak kecil artinya bagi para guru sekaligus merupakan tantangan yang membuat prestise dan prestasi yang senantiasa terpuji dan teruji dari setiap guru, bukan hanya didepan kelas, tidak saja di batas-batas pagar sekolah, tetapi juga di tengah-tengah masyarakat.

Keberadaan guru bagi suatu bangsa sangatlah penting, apalagi suatu bangsa yang sedang membangun, terlebih-lebih bagi keberlangsung hidup bangsa di tengah-tengah lintasan perjalanan zaman dengan teknologi canggih dan segala perubahan serta pergeseran nilai yang semuanya bernuansa kepada kehidupan yang membuat ilmu dan seni dalam kadar dinamik untuk dapat mengadaptasikan diri. Guru PPKn adalah faktor penentu

keberhasilan proses pembelajaran perilaku yang baik. Sehingga baik atau buruknya murid selalu dihubungkan dengan kiprah para guru PPKn. Oleh karena itu, usaha-usaha yang dilakukan dalam meningkatkan mutu guru PPKn adalah lebih meningkatkan kualitas dalam mendidik murid – muridnya.

c. Kepribadian Guru PPKn

Dalam mendidik dan memperkuat karakter pada diri peserta didik diperlukan sosok yang dapat menjadi teladan dan pedoman serta model yang sangat dekat dengan lingkungan peserta didik agar pembinaan karakter lebih mudah dan efektif. Siswa sangat membutuhkan contoh nyata, tidak hanya disampaikan melalui tulisan atau ucapan. Dalam hal ini, seorang guru harus benar-benar dapat menjadi panutan bagi siswa, tidak hanya dalam penyampaian ilmu tetapi juga dalam kegiatan transfer kepribadian guna membentuk siswa yang berkarakter baik. Oleh karena itu pendidikan di Indonesia khususnya pada mata pelajaran PPKn sangat membutuhkan tenaga pendidik yang memiliki kematangan intelektual dan emosional yang baik.

Novita Sary, dkk (2021:7) menyatakan bahwa Sosok guru PPKn yang dibutuhkan harus memiliki sikap sebagai berikut:

- (1) Jujur, artinya sebagai guru yang mengemban amanah dalam mencerdaskan generasi bangsa harus memiliki sikap yang jujur karena kejujuran adalah jantungnya karakter seorang guru;
- (2) Komitmen, artinya sebagai pengajar PPKn harus memiliki komitmen yang tinggi dan juga memiliki visi ke depan guna mewujudkan tujuan pendidikan yang diharapkan oleh negara dan mewujudkan segala aspirasi siswa karena

komitmen itu sendiri merupakan salam yang dapat mengikat seseorang untuk melakukan sesuatu. Oleh karena itu guru PPKn yang berkomitmen adalah orang yang memiliki tekad yang kuat untuk melaksanakan tugasnya secara bertanggung jawab sehingga segala sesuatu yang dilakukannya dapat berjalan dengan serius dan mampu mendidik, membimbing, dan mendidik siswa sehingga terbentuk karakternya dengan baik;

- (3) Kompeten, artinya seorang guru PPKn harus ahli di bidangnya. Dalam hal ini guru yang berkompeten adalah guru yang memiliki kemampuan melaksanakan pembelajaran dengan baik dan mampu memecahkan berbagai masalah guna mencapai tujuan pendidikan;
- (4) Kerja keras, artinya seorang guru yang mampu mengabdikan atau mengerahkan segala tenaga dan keikhlasannya, potensi yang dimiliki hingga tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

2. Kajian Kepercayaan Diri

a. Pengertian Kepercayaan Diri

Berbagai pengertian mengenai percaya diri atau *self confident* telah banyak dikemukakan oleh beberapa ahli. Thursan Hakim (2005: 6) menyebutkan bahwa “Percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya”. Jadi seseorang yang memiliki percaya diri akan optimis dalam melakukan setiap aktivitas, serta memiliki tujuan yang realistis dan mampu untuk dilakukannya dengan keyakinan untuk berhasil mencapai tujuannya.

Menurut Mardatillah (2010: 174) mengartikan “Percaya diri sebagai bentuk penghargaan akan kemampuan dan potensi diri yang diwujudkan dalam bentuk perilaku nyata dengan menghasilkan sesuatu sesuai dengan profesinya”. Lebih jauh Mardatillah (2010:

175) menjelaskan bahwa “Percaya diri adalah percaya akan kemampuan diri sendiri, dengan melihat kelebihan dan kekurangan dapat bersikap dan bertindak”. Senada dengan pendapat tersebut Tarmudji (1998: 32) menyebutkan “Rasa percaya diri didasari oleh perasaan positif akan harga diri. Seseorang yang memiliki harga diri akan merasa bahwa diri pribadinya berharga”. Percaya diri tidak berarti menyombongkan diri tetapi justru orang yang menyombongkan diri sering bersikap demikian untuk menutupi rasa rendah diri yang dimilikinya. Percaya akan kemampuan diri sendiri bukan berarti menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki rasa percaya diri tersebut mampu melakukan segala sesuatu seorang diri, akan tetapi hanya merujuk pada perasaan mampu dan yakin serta percaya pada kemampuannya dengan didukung oleh potensi, pengalaman, prestasi serta tujuan realistis yang milikinya.

Menurut Enung Fatimah (2006: 149), “Kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya”. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri merupakan perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri yang mencakup penilaian dan penerimaan positif terhadap dirinya sendiri, bertindak sesuai dengan kelebihan dan kekurangan dirinya serta yang diharapkan oleh orang lain sehingga individu dapat diterima oleh orang lain maupun lingkungannya dan berhasil mencapai

tujuannya. Kepercayaan diri adalah keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki dalam mengembangkan sikap positif serta dapat memanfaatkannya dengan tepat.

b. Karakteristik Kepercayaan Diri

Beberapa karakteristik yang memiliki kepercayaan diri telah banyak diungkapkan oleh banyak ahli. Menurut Enung Fatimah (2006: 149) karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang proporsional, di antaranya adalah berikut ini:

- a. Percaya akan kompetensi/ kemampuan diri.
- b. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
- c. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain serta berani menjadi diri sendiri.
- d. Punya pengendalian diri yang baik.
- e. Memiliki *internal locus of control*.
- f. Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan situasi di luar dirinya.
- g. Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri.

Berbeda dengan pendapat Mardatillah (2010: 176) seseorang yang memiliki percaya diri memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Mengenal dengan baik kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya lalu mengembangkan potensi yang dimilikinya.
- b. Membuat standar atas pencapaian tujuan hidupnya lalu memberikan penghargaan jika berhasil dan bekerja lagi jika tidak tercapai.
- c. Tidak menyalahkan orang lain atas kekalahan atau ketidakberhasilannya namun lebih banyak introspeksi diri.
- d. Mampu mengatasi perasaan tertekan, kecewa dan rasa ketidakmampuan yang menghinggapinya.
- e. Mampu mengatasi pertentangan batin.
- f. Mampu mengatasi rasa kecemasan dalam dirinya.
- g. Tenang dalam menjalankan dan menghadapi segala sesuatu.
- h. Berpikir positif.
- i. Maju terus tanpa harus menoleh ke belakang.

Sedangkan menurut Thursan Hakim (2005: 5) ciri-ciri orang yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi adalah sebagai berikut:

- a. Selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan segala sesuatu.
- b. Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai.
- c. Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi.
- d. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi.
- e. Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya.
- f. Memiliki kecerdasan yang cukup.
- g. Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup.
- h. Memiliki keahlian atau keterampilan lain yang menunjang kehidupannya.
- i. Memiliki kemampuan bersosialisasi
- j. Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik.
- k. Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan di dalam menghadapi berbagai cobaan hidup.
- l. Selalu bereaksi positif di dalam menghadapi berbagai masalah.

Berbeda dengan pendapat dari Lindenfield (1997: 3) yang menyebutkan bahwa “Orang yang memiliki kepercayaan diri adalah orang yang merasa puas dengan dirinya”. Sedangkan menurut Hartono (1997: 25-26) karakteristik siswa yang memiliki kepercayaan diri antara lain:

1. Berani menyatakan pendapatnya dan tidak hanya menurut saja apa yang dikatakan orang lain.
2. Menyadari bahwa orang lain patut diberi penghargaan atas hal-hal baik yang dilakukannya, dan perlu dikritik atas hal-hal buruk yang dikerjakannya.
3. Memandang lebih positif serta optimis terhadap dunia dan dirinya sendiri.
4. Memandang pendidikan atau sekolah secara positif pula.
5. Cenderung lebih tenang dan tampak tidak gugup menghadapi persoalan atau perubahan lingkungan, karena merasa cukup dapat menguasai persoalan atau perubahan lingkungan tersebut.

6. Memiliki kemauan yang lebih besar untuk menempuh risiko dan mencoba hal-hal baru.
7. Tidak menganggap kegagalan sebagai sesuatu yang menyedihkan, memalukan dan mematahkan semangat melainkan menjadi tahap untuk memulai langkah berikutnya ke arah keberhasilan.

Dapat disimpulkan bahwa siswa yang kepercayaan diri atau *self confidence* adalah :

1. Memiliki keyakinan dengan kemampuannya.
2. Optimis dan bersikap positif tentang diri serta kemampuannya.
3. Objektif terhadap permasalahan yang dihadapinya.
4. Bertanggung jawab atas segala konsekuensi perbuatannya.
5. Rasional dan realistis.
6. Memiliki sikap tegas.
7. Dapat mengendalikan perasaannya.
8. Memiliki kemauan yang besar untuk menempuh risiko dan mencoba hal-hal baru.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi percaya diri menurut Santrock (2003: 338) menyebutkan bahwa “Hubungan dengan orang tua dan hubungan dengan teman sebaya memiliki pengaruh terhadap rasa percaya diri”. Enung Fatimah (2006: 150) faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri adalah sebagai berikut:

a. Pola Asuh

Meskipun banyak faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri, faktor pola asuh dan interaksi di usia dini merupakan faktor yang amat mendasar bagi pembentukan rasa percaya diri. Sikap orang tua akan diterima oleh anak sesuai dengan persepsinya pada saat itu. Orang tua yang

menunjukkan perhatian, penerimaan, cinta dan kasih sayang serta kelekatan emosional yang tulus dengan anak akan membangkitkan rasa percaya diri pada anak tersebut. Anak akan merasa bahwa dirinya berharga dan bernilai di mata orang tua. Di kemudian hari, anak tersebut akan tumbuh menjadi individu yang mampu menilai positif dirinya dan mempunyai harapan yang realistis terhadap diri, seperti orangtuanya meletakkan harapan realistis terhadap dirinya.

b. Pola Pikir Negatif

Reaksi seseorang terhadap orang lain atau suatu masalah atau peristiwa sangat dipengaruhi oleh cara berpikirnya. Seseorang dengan kepercayaan diri yang rendah cenderung mempersepsi segala sesuatu dari sisi negatif. Ia tidak menyadari bahwa dari dalam dirinyalah semua negativisme tersebut berasal.

Menurut Thursan Hakim (2005:126) menjelaskan bahwa percaya diri dipengaruhi oleh:

a. Keluarga

Keluarga sebagai lingkungan hidup yang pertama dan utama dalam kehidupan setiap orang, sangat mempengaruhi pembentukan rasa percaya diri. Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah lakunya sehari-hari. Rasa percaya diri baru bisa tumbuh dan berkembang baik sejak kecil jika seseorang berada di dalam keluarga yang baik.

Aspek-aspek yang mempengaruhi tersebut antara lain :

- 1) Keadaan keluarga
- 2) Kondisi ekonomi keluarga
- 3) Kondisi tempat tinggal
- 4) Kondisi lingkungan di sekitar rumah
- 5) Latar belakang ayah dan ibu kandung
- 6) Pola pendidikan keluarga
- 7) Pengaruh anggota keluarga lainnya.

b. Pendidikan Formal

Sekolah merupakan lingkungan yang paling berperan untuk bisa mengembangkan rasa percaya diri anak setelah lingkungan keluarga. Sekolah memberikan ruang untuk anak mengekspresikan sikap percaya diri yang dimilikinya kepada teman sebayanya.

c. Pendidikan Non Formal

Salah satu modal utama untuk bisa menjadi seseorang dengan kepribadian yang penuh percaya diri adalah dengan memiliki kelebihan tertentu yang berarti bagi diri

sendiri dan orang lain. Rasa percaya diri akan menjadi lebih mantap jika seseorang memiliki suatu kelebihan yang membuat orang lain merasa kagum. Kemampuan atau keterampilan tersebut bisa didapatkan melalui kegiatan pendidikan non formal. Rasa percaya diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal Menurut Lauster (dalam Nur Ghufroon & Rini R.S., 2011), faktor internal meliputi: konsep diri, harga diri, kondisi fisik, pengalaman hidup sedangkan faktor eksternal berupa pendidikan, pekerjaan dan lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri ada dua yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu konsep diri, harga diri, kondisi fisik, pengalaman hidup. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri pribadi seseorang meliputi pendidikan, pekerjaan dan lingkungan. Lingkungan tersebut termasuk lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Lingkungan keluarga memberikan pembentukan awal terhadap pola kepribadian seseorang. Lingkungan sekolah dimana merupakan lingkungan kedua bagi seseorang setelah keluarga untuk mempraktikkan rasa percaya diri yang dimilikinya pada teman-temannya dan kelompok bermainnya. Lingkungan pendidikan nonformal sebagai sarana mempelajari keterampilan-keterampilan sebagai faktor pendukung untuk mencapai kepercayaan diri.

d. Pembentukan Kepercayaan Diri

Percaya diri tentu saja tidak langsung muncul begitu saja pada diri seseorang. Ada proses tertentu dalam diri pribadi seseorang untuk menumbuhkan rasa percaya diri tersebut. Secara garis besar

Hakim (2005: 6) menjelaskan rasa percaya diri melalui proses sebagai berikut:

- a. Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu.
- b. Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya.
- c. Pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri.
- d. Pengalaman di dalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa rasa percaya diri timbul dari pemahaman terhadap kemampuan dan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya, serta reaksi positif terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya. Untuk menumbuhkan rasa percaya diri tersebut perlu memiliki konsep diri, motivasi dan ciri-ciri kepribadian positif lainnya.

e. Pentingnya Kepercayaan Diri Bagi Siswa SMK

Kepercayaan diri merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi kesuksesan hidup seseorang, tak terkecuali siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Kepercayaan diri yang kuat akan menimbulkan sikap positif dalam memandang diri pribadi pada siswa, baik saat pembelajaran berlangsung maupun dalam kehidupan sehari-hari. Hartono (1997: 25-26) menyebutkan bahwa “Siswa yang memiliki rasa kepercayaan diri di sekolah akan berani untuk menanyakan kepada guru hal-hal yang dirasa belum dipahaminya”. Siswa yang memiliki

rasa kepercayaan diri akan memandang pendidikan atau sekolah secara positif, yaitu sebagai tempat untuk menambah kemampuannya dalam menguasai lingkungan. Sekolah baginya adalah suatu yang menyenangkan, suatu yang menjadi keharusan, kebutuhan atau salah satu bagian dari kehidupannya sehari-hari.

Memiliki kepercayaan diri bagi siswa akan menjadikan siswa lebih kreatif, berani, dan senang bereksperimen. Hal-hal tersebut sangat berpengaruh terhadap pengembangan potensi, kecakapan, kemampuan yang dimilikinya. Sehingga dapat menjadikan bekal bagi kehidupan siswa tersebut di masa depan. Dengan demikian kepercayaan diri pada siswa sangatlah penting dalam membantu proses pembelajaran di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

3. Upaya Guru PPKn Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa

Menurut Adler (dalam Suryabrata 2008: 116) ada dua cara manusia menutupi rasa rendah diri yaitu dengan menyerah dan kompensasi. Menyerah berarti rasa rendah diri dianggap sebagai perbaikan terhadap kepercayaan pada diri sendiri yang dapat dicapai. Sedangkan kompensasi menurut Adler (dalam Suryabrata 2008: 116) bila seseorang memiliki rasa rendah diri maka ia berusaha meniadakan perasaan tersebut, dengan menebus atau mencari pemulih. Jadi kompensasi adalah akibat yang wajar daripada rasa rendah diri. Oleh karena itu penting bahwa seseorang tidak berpura-pura dengan rasa percaya diri tetapi tetap mengembangkannya dari dalam kepribadiannya. Selain itu tidak kalah penting seseorang untuk tidak hanya

mengkompensasi kelemahan dengan kelebihan dan dapat menerima kenyataan diri pribadinya.

Untuk menumbuhkan rasa percaya diri yang proporsional maka seseorang harus memulainya dari dalam diri sendiri. Hal ini sangat penting karena hanya dirinyalah yang dapat mengatasi rasa rendah diri yang dimiliki. Berbeda dengan pendapat Enung Fatimah (2006: 153) memupuk rasa percaya diri dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Evaluasi diri secara obyektif
- b. Beri penghargaan yang jujur terhadap diri
- c. *Positive thinking*
- d. Gunakan *self-affirmation*
- e. Berani mengambil risiko

Sedangkan Lauster (1997: 15) menjelaskan petunjuk untuk meningkatkan kepercayaan diri.

- a. Mencari penyebab dari rasa rendah diri
- b. Mengatasi kelemahan yang dimiliki.
- c. Mengembangkan bakat dan kemampuan.
- d. Berbangga dan berbahagia dengan keberhasilan yang telah dicapai.
- e. Bebaskan diri dari pendapat orang lain.
- f. Kembangkan bakat melalui hobi.
- g. Melakukan pekerjaan dengan rasa yang optimis.
- h. Miliki cita-cita yang realistis.
- i. Jangan terlalu sering membandingkan diri dengan orang lain.
- j. Berpikir bahwa tak seorangpun mempunyai hasil yang sama dalam tiap bidang.

Upaya untuk memupuk rasa percaya diri menurut Tarmudji (1998: 47) adalah

Pertama, dengan melenyapkan rasa takut dan bimbang yang memojokkan bila dibiarkan. Kedua, untuk mencapai sukses dalam

segala sesuatu perlu mengambil risiko dalam mencoba sesuatu yang baru. Ketiga, bersikap adil jika orang lain mengalami kegagalan juga dan pujilah kesuksesan dan prestasi orang lain. Keempat, gunakan daya khayal untuk memperoleh pekerjaan yang diinginkan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa yaitu dengan :

- 1) Mengetahui penyebab dari rasa tidak percaya diri siswa.
- 2) Pemberian dukungan secara emosional, baik motivasi ataupun apresiasi kepada siswa yang bertanya aktif saat pembelajaran berlangsung di kelas.
- 3) Membantu siswa menumbuhkan penilaian positif terhadap diri siswa sehingga siswa memiliki rasa optimis dan harga diri.
- 4) Membantu mengembangkan potensi yang dimiliki siswa karena melalui prestasi dapat membantu meningkatkan rasa percaya dirinya.

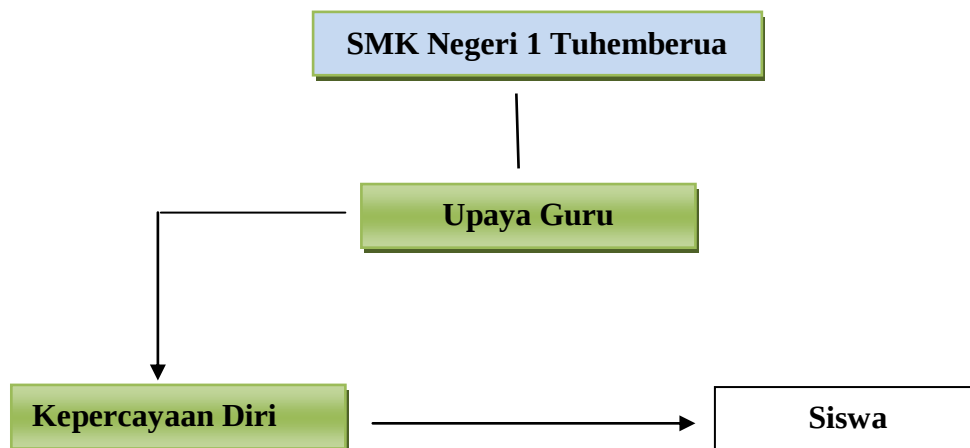
B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Tesalonika Silvia Nora, Irawan Sutoro dan Hermi Yanzi pada tahun 2017 dengan judul “Peranan Guru Dalam Menanamkan Rasa Percaya Diri Siswa di SMP PGRI 2 Bekri”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan data dan pembahasan hasil penelitian, diketahui bahwa guru kurang berperan dalam menanamkan rasa percaya diri siswa khususnya guru belum maksimal menjalankan peranannya sebagai pembimbing dalam menanamkan rasa percaya diri siswa, guru belum maksimal menjalankan

peranannya sebagai pelatih dalam menanamkan rasa percaya diri, dan guru belum maksimal menjalankan peranannya sebagai motivator dalam menanamkan rasa percaya diri siswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang upaya guru PPKn dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu melakukan penelitian di SMP sedangkan peneliti sekarang melakukan penelitian di SMK Negeri 1 Tuhemberua.

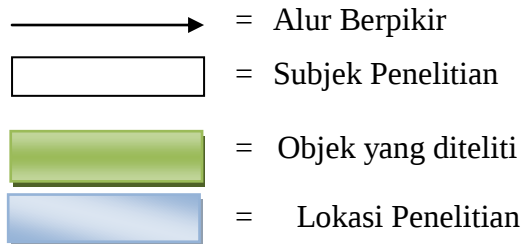
C. Kerangka Berpikir

Untuk memberikan pemahaman tentang alur berpikir dalam penelitian yang akan dilakukan berdasarkan konteks masalah, maka dalam hal ini digambarkan dalam bagan sebagai berikut :



Gambar 2. Bagan Kerangka Berpikir

Keterangan:



Sesuai dengan alur berpikir peneliti yang telah digambarkan di atas menunjukkan bahwa sekolah sebagai tempat kegiatan penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini, peneliti hendak mengetahui upaya yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa, serta mengetahui kendala-kendala yang dihadapi.